

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Penelitian

Di era milenial saat ini banyak permasalahan yang dihadapi semakin kompleks. Mulai dari permasalahan pendidikan, politik, keuangan bahkan etika pun sedang banyak dipermasalahkan. Terutama permasalahan dibidang etika, banyak yang berusaha untuk mendalami tentang ilmu dibidangnya masing-masing tetapi melupakan hal utama dari sebuah profesi yakni Etika.

Saat ini arti sebuah kejujuran dinilai sangatlah rendah, karena semua dinilai pada hasil akhir. Maka dari itu banyak yang melakukan segala cara termasuk melakukan hal yang tidak etis seperti kecurangan, hal itu dilakukan guna untuk mendapatkan sebuah penghargaan baik untuk sebuah pujian maupun alasan finansial. Banyak cara yang dilakukan agar mendapatkan apa yang diinginkan. Tanpa memperhatikan tindakan yang dilakukan adalah tindakan yang sewajarnya atau bahkan sebaliknya.

Terutama dalam sebuah profesi yang sangat memerlukan sebuah kepercayaan besar dari masyarakat maupun perusahaan. Salah satu profesi tersebut adalah seorang akuntan. Bahwasanya seorang akuntan sangat diharapkan untuk bersifat etis dalam menentukan kualitas dan integritas dibidang akuntansi. Hal ini sangat dibutuhkan agar terhindarnya dari sebuah kecurangan karena bahwasanya profesi seorang akuntan sangat rentan dengan kecurangan (Prabowo dan Widanaputra, 2018). Dan apabila seorang akuntan

telah melakukan kecurangan maka akan berdampak sangat buruk terhadap finansial baik dalam sebuah perusahaan maupun orang lain.

Seperti salah satu contoh skandal besar yang terjadi dalam perusahaan yaitu Enron dan Worldcom, yang dimana *window dressing* melakukan manipulasi angka-angka dalam laporan *financial* agar terlihat baik dalam kinerja perusahaan dan bekerjasama dengan kantor akuntan publik. Beberapa tahun belakang laporan keuangan Enron di manipulasi dan menjadikan saham enron semakin tinggi. Enronpun melakukan manipulasi yang bekerjasama dengan KAP Arthur Andersen. Dengan kecurangan ini memberikan dampak yang buruk bagi pemegang saham dan pihak lainnya (Aziz dan Taman, 2015).

Bahkan skandal di Indonesia juga banyak terjadi salah satu contoh nya pada perusahaan obat yang sudah ternama di indonesia yakni PT Kimia Farma Tbk dimana pada tahun 2001 melakukan manipulasi laporan keuangan. Dengan laba bersih yang dilaporkan oleh manajemen sebesar Rp. 132 Miliar pada tanggal 31 Desember 2001 dengan menggunakan jasa audit yang bernama Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM). Akan tetapi Bapepam menyatakan adanya kesalahan penyajian laporan keuangan pada PT KAEF, maka dari itu dampak dari kesalahan tersebut laba bersih PT Kimia Farma Tbk menjadi overstated untuk tahun 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 Miliar dengan rincian dari laba bersih 24,7% dan dari penjualan 2,3% (Wati & Sudiby, 2016).

Dan bahkan skandal yang terbaru dan sempat menjadi perhatian publik yakni kasus *General Electric Company (General Electric/GE)* melakukan

manipulasi angka-angka dalam laporan *financial* agar terlihat baik dalam kinerja perusahaan dan bekerjasama dengan KPMG. Skandal yang terjadi pada GE hampir mirip seperti skandal yang pernah terjadi pada perusahaan Enron dan Worldcom. Beberapa tahun belakang laporan keuangan GE di manipulasi dan menjadikan saham GE semakin tinggi. GE pun melakukan manipulasi yang bekerjasama dengan KPMG profesional. Hal ini dibutuhkan setelah serangkaian kesalahan metode akuntansi dan kesalahan strategis mengguncang kepercayaan investor pada perusahaan (Oktarianisa, 2019)

Ini hanyalah beberapa contoh dari banyaknya skandal dari tindakan perilaku yang tidak etis, yang menjadikan seseorang tersebut melakukan tindakan kecurangan dimana hal tersebut tidak sewajarnya dilakukan. Dari banyaknya kasus yang terjadi di profesi akuntan tersebut dapat memberikan kita informasi bahwa banyaknya profesi akuntan yang telah salah digunakan. Yang dimana profesi akuntan seharusnya dapat memberikan informasi laporan keuangan yang sebenarnya terjadi di perusahaan tersebut.

Bahwasannya yang dinamakan kecurangan sangatlah dilarang baik dalam peraturan Pemerintah maupun yang sudah diajarkan oleh agama Islam. Bukan karena tidak adanya alasan mengapa kecurangan tidak boleh dilakukan. Dalam sebuah negara sendiri kecurangan dilarang, karena untuk menjadikan negara tersebut menjadi negara yang tertib, jujur dan disiplin. Begitupun dengan ajaran islam seperti yang sudah dijelaskan didalam firman Allah SWT Qs. Muthaffiffin: 1- 6 yang berbunyi:

وَيَلِّمُ الْمُطَّقِفِينَ (١) الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (٢) وَإِذَا كَالُواهُمْ أَوْ
وَزَنُواهُمْ يُخْسِرُونَ (٣) أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ (٤) لِيَوْمٍ عَظِيمٍ (٥) يَوْمَ
يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (٦)

“Celakalah besarlah bagi orang-orang yang curang, (1) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi (2) dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. (3) Tidakkah orang-orang itu yakin bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan (4) pada suatu hari yang besar, (5) hari manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam? (6)”

Dari berbagai kasus yang telah banyak diketahui oleh masyarakat maka seorang mahasiswa menjadi sorotan publik. Karena pastinya mahasiswa akuntansi akan menjadi calon akuntan dimasa depan. Terlebih lagi perilaku seorang mahasiswa sekarang sudah sering melakukan tindakan yang tidak etis seperti melihat jawaban orang lain pada saat ujian, membawa contekan pada saat ujian, meminta tanda tangan dari orang lain, melakukan *plagiarisme* pada tugas. Dari tindakan-tindakan ini tentu saja ada dampak buruk yang didapat oleh mahasiswa itu sendiri. Yang dimana akan mempengaruhi perilaku mahasiswa pada saat didunia kerja nantinya.

Maka dari itu bahwasannya mahasiswa sangatlah dituntut untuk dapat menerapkan nilai etika sedini mungkin. Karena dengan dapat memahami sebuah etika, penyimpangan yang dilakukan dapat diminimalisasi, dimulai dari dunia perkuliahan terlebih dahulu yakni dimana mahasiswa tersebut dapat menjunjung tinggi nilai etika. Adapun beberapa faktor yang dapat

mempengaruhi persepsi etis seseorang baik dalam faktor *internal* dan *eksternal*. Seperti faktor internal yakni tingkat Religiusitas, *Gender*, *Locus of control*, dan kecintaan terhadap uang (*Love of money*).

Love of money adalah suatu aspek yang dapat mempengaruhi persepsi etis mahasiswa variabel ini mempunyai arti yakni kecintaan terhadap uang yang berlebihan sehingga menyebabkan sifat serakah dan berpengaruh negatif. Karena semakin tinggi tingkat *love of money* seseorang maka akan semakin rendah persepsi etisnya (Hermawan dan Nurlia, 2017). Tang adalah peneliti pertama kali yang menggunakan konsep *love of money* untuk mengukur persepsi seseorang tentang uang. *Love of money* banyak dipergunakan untuk penelitian dibidang akuntansi keprilakuan dan etika profesi termasuk persepsi etis.

Dalam kehidupan ada suatu pembelajaran yang dijadikan pedoman hidup setiap manusia yakni agama. Lalu dari agama munculah sebuah istilah religiusitas yakni tindakan yang merujuk pada sikap ataupun perilaku yang sudah diajarkan oleh agama. Maka dari itu sebagai manusia yang dari kecil sudah diajarkan untuk memahami agama, diharapkan agar mahasiswa memiliki tingkat religiusitas yang tinggi sehingga dapat menjadikan bekal untuk melakukan tindakan yang etis. Hal ini didasari dengan persepsi bahwasanya semakin tinggi tingkat religiusitas maka akan semakin rendah atau kecil kemungkinan untuk bertindak secara tidak etis (Nazaruddin *et al.* 2018).

Variabel lain yang dapat mempengaruhi persepsi etis mahasiswa adalah *Gender* dan *LCO (Locus of Control)*. *Gender* adalah jenis kelamin yakni perempuan dan laki-laki. Dimana beberapa penelitian menunjukkan bahwasanya laki-laki memiliki tingkat pemahaman yang lebih rendah terhadap etika dibandingkan dengan perempuan yang memiliki pemahaman tentang etika yang tinggi. Maka dari itu bahwa perempuan sering dianggap lebih bersikap etis dari pada laki-laki. Dimana salah satu penjelasan yang membandingkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan ialah sosialisasi, yang dimana laki-laki menekankan prinsip persaingan sedangkan perempuan menekankan prinsip hubungan sosial. Maka dari itu jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa (Asmara, 2017).

Selanjutnya *locus of control* adalah kendali diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang berhubungan dengan hidupnya. *Locus of control internal* adalah seseorang yang meyakini bahwa semua faktor yang akan di dapatkan adalah dari apa yang dilakukan, yakni dengan berusaha dengan baik maka akan mendapatkan hasil yang baik pula. Maka seseorang dengan tingkat *locus of control* yang baik maka akan mampu berperilaku etis, begitupun sebaliknya. Dalam penelitian Yovita dan Rahmawaty, (2016) *locus of control* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Secara keseluruhan penelitian ini merupakan replikasi dan kompilasi yang menggabungkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Asmara,

(2017), Nazaruddin *et al*, (2018) dan Aziz dan Taman, (2015). Penelitian ini menggabungkan variabel independen *Love of Money* dari penelitian Asmara, (2017) dan Aziz dan Taman, (2015) serta variabel Religiusitas dan *Gender* dari penelitian Nazaruddin *et al*, (2018). Perbedaan dengan penelitian terdahulu yakni terletak pada pengambilan sampel yang digunakan. Jika penelitian sebelumnya menggunakan sampel hanya terbatas pada mahasiswa akuntansi di satu universitas saja, maka dengan penelitian ini menggunakan sampel lebih luas yaitu mahasiswa akuntansi diperguruan tinggi islami diyogyakarta. Selain itu penelitian ini menambah satu variabel yaitu *Locus of Control*.

B Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Love of Money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
2. Apakah Religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
3. Apakah *Gender* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?
4. Apakah *Locus of Control* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi?

C Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, tujuan tersebut adalah untuk menguji dan menemukan bukti empiris:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Love of Money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Gender* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh Religiusitas terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Locus of control* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

D Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan ilmu pengetahuan terkait dengan *Love of Money*, *Gender*, Religiusitas dan *Locus of Control* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dan Penelitian ini juga memberikan manfaat sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, sehingga mampu mengembangkan topik yang sudah ada menjadi lebih luas.

2. Manfaat Praktis

Bagi Praktisi Akademisi Penelitian ini bermanfaat untuk membantu para praktisi dunia pendidikan akuntansi dalam mengembangkan pendidikan etika, sehingga mampu mencetak lulusan akuntansi yang berkualitas dari sisi kompetensi dan etika.

